

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara pemilik sumber daya alam yang sangat melimpah. Bukan hanya itu saja, Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Saat ini komoditas perkebunan yang berkontribusi besar bagi negara adalah karet, kelapa sawit, kelapa, pinang, kopi, sagu, teh, dan kakao (Endra, 2018). Peranan subsektor perkebunan bagi perekonomian nasional terlihat dari nilai PDB perkebunan secara keseluruhan mengalami peningkatan pada tahun 2005-2010 dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 19,3%, dengan laju pertumbuhannya per tahun mencapai 3,6% (Rakhmad, 2013).

Devisa yang dihasilkan dari subsektor perkebunan yaitu sebesar US\$ 22,8 milyar. Sejak harga CPO dan produk perkebunan yang lain dikaitkan dengan harga minyak bumi, akibatnya investasi pada perusahaan perkebunan terus mengalami peningkatan (Munawar et al., 2011). Berdasarkan data volume ekspor tahun 2016 yang dicatat oleh Kementerian Pertanian, lima komoditas yang paling dominan dan memiliki volume ekspor paling besar yakni kelapa sawit dengan volume ekspor 2,4 juta ton, karet 184,4 ribu ton, kelapa 148,3 ribu ton, kopi 27,5 ton, dan kakao 26,3 ton. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kelapa merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia. Terdapat tiga varietas kelapa yang dijadikan barang ekspor, yaitu varietas dalam, varietas genjah, dan varietas hibrida. Diluar ketiga varietas tersebut, terdapat satu varietas kelapa yang unik yaitu varietas kelapa kopyor. (Zuhdan, 2019)

Dalam subsektor perkebunan, kelapa kopyor masih belum mendapatkan perhatian yang lebih. Sampai saat ini kelapa masih diperlakukan sebagai tanaman sekunder diantara tanaman kelapa lainnya, baik dari petani ataupun lembaga terkait. Akibatnya seluruh kegiatan agribisnisnya pun belum dapat di tangani secara baik. Kelapa kopyor terbagi menjadi dua tipe, yaitu kelapa kopyor tipe genjah dan kelapa kopyor tipe dalam. Daerah penyebaran kelapa kopyor tipe dalam ini ada di beberapa daerah diantaranya adalah di Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sedangkan kelapa kopyor tipe genjah menyebar di Jawa Tengah dengan sentra penyebaran terbanyaknya ada di Kabupaten Pati. (Hutapea et al., 2018).

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah penghasil kelapa kopyor terbesar di Provinsi Jawa Tengah dengan hasil produksi per Desember 2020 sebanyak 1.030,757 ton. Mayoritas kelapa kopyor yang ditanam oleh petani di Kabupaten Pati berasal dari tipe Genjah. Kelapa kopyor merupakan jenis kelapa yang unik serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi, jumlah tanaman, produksi, dan daerah penyebarannya masih terbatas (Asa, 2016). Secara umum nilai ekonomi kelapa kopyor dapat mencapai 10 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa normal. Hal ini berarti petani akan mendapat penerimaan yang lebih tinggi jika mau mengusahakan kelapa kopyor. Hingga saat ini kelapa kopyor belum dapat memenuhi permintaan pasar nasional. (Novarianto & Lolong, 2018)

Luas area yang ditanami kelapa kopyor di Kabupaten Pati mencapai 1.080,39 hektar pada tahun 2017 dengan 392,70 hektar merupakan lahan kelapa kopyor yang menghasilkan. Tersebar di tujuh kecamatan yaitu di Kecamatan Dukuhseti, Tayu, Margoyoso, Wedarijaksa, Trangkil, Gunungwungkal, dan Cluwak (Awami, 2018).

Berikut adalah data tentang produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati dengan rentang waktu tahun 2014-2018.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Kelapa Kopyor di Kabupaten Pati Tahun 2014-2018

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (butir)
2014	392,7	883.965
2015	392,7	972.362
2016	392,7	883.967
2017	392,7	883.967
2018	391,92	882.928

Sumber: BPS Kabupaten Pati, 2018

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati mengalami tingkat produksi yang fluktuatif. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015, dengan jumlah produksi mencapai 972.362 butir dan produksi terendah pada tahun 2018, dengan jumlah produksi sebesar 882.928 butir. Menurunnya hasil produksi ini dapat disebabkan karena menurunnya pengelolaan budidaya kelapa kopyor dan juga dapat disebabkan oleh hama tanaman salah satunya adalah serangan hama kuwawung (kumbang tanduk).

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Kopyor di Tujuh Kecamatan Kabupaten Pati 2018

No	Kecamatan	Luas Areal Tanaman (Ha)	Produksi (Butir)
1	Dukuhseti	249,7	318.136
2	Tayu	221,9	211.896
3	Margoyoso	283,53	252.069
4	Wedarijaksa	27,1	31 507
5	Trangkil	81,3	32 925
6	Gunungwungkal	64,7	11 094
7	Cluwak	18,5	12 107

Sumber : BPS Kabupaten Pati, 2018

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat tujuh kecamatan yang menjadi sentra produksi kelapa kopyor dan tiga kecamatan terbesar yang memproduksi yaitu terdapat di Kecamatan Margoyoso dengan luas lahan 283,53 Ha, Kecamatan Dukuhseti dengan luas lahan 249,7 Ha, dan Kecamatan Tayu

dengan luas lahan 221,9 Ha. Dengan masing-masing hasil produksi di Kecamatan Margoyoso sebesar 252.069 butir, Kecamatan Dukuhseti sebesar 318.136 butir, dan Kecamatan Tayu sebesar 211.896 butir. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Dukuhseti merupakan penghasil kelapa kopyor terbesar di Kabupaten Pati.

Salah satu sentra produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati adalah di Kecamatan Dukuhseti, tepatnya di Desa Ngagel. Desa Ngagel menjadi sentra produksi kelapa kopyor terbaik se-eks Karisidenan Pati. Kelapa kopyor yang ditanam di Desa Ngagel sebagian besar adalah kelapa kopyor dengan tipe genjah. Tipe genjah ini merupakan tipe asli pati yang sudah ditetapkan melalui surat keputusan (SK) dari kementerian pertanian pada tahun 2010. Kelapa kopyor dengan tipe genjah ini memiliki enam variasi warna buah, yaitu hijau, hijau kecoklatan, coklat, coklat kehijauan, kuning, dan orange, namun yang paling dominan di tanam adalah tipe kelapa kopyor yang berwarna hijau, kuning, dan coklat. Ketiga tipe tersebut secara sah berdasarkan surat keputusan (SK) No. 3995/KPTR/SR/120/12/2010, kelapa kopyor genjah dengan varietas kelapa genjah coklat kopyor. Kemudian varietas kelapa genjah hijau kopyor dengan sertifikat No. 3936/KPTR/SR/120/12/2010, dan kelapa genjah kuning kopyor dengan sertifikat No. 3997/KPTR/SR/120/12/2010. Dengan keluarnya surat keputusan ini maka kelapa kopyor tipe genjah menjadi hak milik kekayaan Pemerintah Kabupaten Pati. (Taufiq, 2018)

Permintaan pasar akan kelapa kopyor lebih besar daripada hasil produksi di lapangan. Produksi kelapa kopyor per hari di Desa Ngagel yaitu mencapai 500 butir, sedangkan permintaan pasar mencapapai 1.000 butir per hari (Ali, 2018). Petani kelapa kopyor di Desa Ngagel menjadikan budidaya kelapa kopyor sebagai

pekerjaan sampingan. Petani rata-rata menanam kelapa kopyor hanya di sekitar pekarangan rumah dan tegalan saja. Dengan risiko mendapat serangan hama kuwawung yang berakibat pada penurunan hasil serta kualitas kelapa kopyor. Hal ini mendorong peneliti untuk mengungkap lebih dalam apa motivasi petani untuk tetap membudidayakan kelapa kopyor meskipun sebagai mata pencaharian sampingan dan faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya motivasi petani untuk tetap membudidayakan kelapa kopyor meskipun bukan mata pencaharian utama petani.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motivasi petani dalam usahatani kelapa kopyor di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani kelapa kopyor di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, sebagai bahan masukan dan informasi tambahan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani kelapa kopyor.
2. Penyuluh pertanian, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan menetapkan rencana untuk pengembangan usahatani kelapa kopyor.
3. Peneliti lain, dapat digunakan sebagai informasi awal bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.